E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

The silent struggle : Hubungan Penerimaan Diri Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja Laki-Laki *Fatherless*

Putri Anisa[1], Izzanil Hidayati[2*], Rahmadianti Aulia[3*]
[1] Universitas Negeri Padang, putrianisa0303@gmail.com
[2*] Universitas Negeri Padang, izzanilhidayati@fpk.unp.ac.id
[3*] Universitas Negeri Padang, rahmadianti@fpk.unp.ac.id

Abstrak

Kondisi *fatherless* dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja laki-laki, salah satunya terkait dengan *subjective well-being*. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam meningkatkan *subjective well-being* adalah penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada remaja laki-laki *fatherless*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 126 remaja laki-laki berusia 12–18 tahun yang mengalami kondisi *fatherless* dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala penerimaan diri, *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* ($r = 0{,}463$; $p < 0{,}001$). Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat penerimaan diri (72,2%) dan *subjective well-being* (65,1%) pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki remaja laki-laki *fatherless*, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang mereka rasakan. Dengan demikian, penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja laki-laki *fatherless*.

Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Subjective Well-Being, Remaja Laki-Laki, Fatherless*

Abstract

The fatherless condition can affect the psychological development of adolescent boys, particularly concerning their subjective well-being. One factor presumed to play a role in enhancing subjective well-being is self-acceptance. This study aims to determine the relationship between self-acceptance and subjective well-being among fatherless adolescent boys. A quantitative approach with a correlational design was employed. The research sample consisted of 126 fatherless adolescent boys aged 12–18 years, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a self-acceptance scale, the Satisfaction with Life Scale (SWLS), and the Scale of Positive and Negative Experience (SPANE). Data analysis was conducted using the Pearson Product-Moment correlation test.The results showed a significant positive relationship between self-acceptance and subjective well-being ($r = 0.463$; $p < 0.001$). Furthermore, the majority of respondents exhibited moderate levels of both self-acceptance (72.2%) and subjective well-being (65.1%). These findings indicate that higher self-acceptance in fatherless adolescent boys correlates with a higher level of perceived subjective well-being. Consequently, self-acceptance serves as a contributing factor to enhancing the subjective well-being of fatherless adolescent boys.

Keywords: *self-acceptance, subjective well-being, adolescent boys, fatherless*

Corresponding Author:
Izzanil Hidayati
Universitas Negeri Padang; izzanilhidayati@fpk.unp.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter, perkembangan, dan kesejahteraan psikologis anak adalah keluarga (Humairo & Widayat, 2025). Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, serta psikologis anak melalui proses pengasuhan yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga remaja (Utami & Raharjo, 2021). Pengasuhan yang optimal tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi juga memerlukan keterlibatan ayah sebagai figur penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pada dasarnya, ibu dan ayah memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pengasuhan. Ibu umumnya berperan dalam memberikan kasih sayang, kehangatan emosional, serta mengajarkan pengendalian emosi, sedangkan ayah berperan dalam membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, keberanian, dan kemandirian anak (Rakhmawati, 2015). Selain itu, ayah cenderung mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan, sementara ibu lebih berperan dalam memberikan rasa aman (Khusnia et al., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan kedua orang tua secara seimbang menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan psikologis anak.

Namun demikian, dalam praktiknya tanggung jawab pengasuhan masih lebih banyak dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah sering dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah (Naufal et al., 2025; Raley et al., 2012; Wedhayanti, 2024). Padahal, peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup dukungan emosional, komunikasi, perhatian, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak (Yuliana, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak, seperti meningkatnya rasa aman, kedekatan emosional, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Wahyuni et al., 2021). Sebaliknya, ketidakhadiran ayah atau rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi perkembangan remaja. Kondisi ini dikenal dengan istilah *fatherless*, yaitu keadaan ketika ayah tidak menjalankan perannya secara optimal, baik karena tidak hadir secara fisik maupun tidak hadir secara emosional dalam kehidupan anak (Ashari, 2017; Fajriyanti et al., 2024). Dalam penelitian ini, *fatherless* mengacu pada kondisi ketika ayah biologis masih hidup dan berada dalam keluarga, tetapi kurang memberikan komunikasi, dukungan emosional, perhatian, serta bimbingan kepada remaja.

Fenomena *fatherless* saat ini menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024, diperkirakan sekitar 15,9 juta anak atau 20,1% dari seluruh anak di Indonesia berisiko mengalami kondisi *fatherless* (Krisna et al., 2025). Selain itu, Kepala BKKBN juga melaporkan bahwa angka *fatherless* di Provinsi Sumatera Barat mencapai 28,5%, yang menunjukkan bahwa permasalahan ini cukup tinggi pada tingkat regional (Humas Kemendukbangga Satu, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tumbuh dengan keterbatasan keterlibatan ayah, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, sosial, maupun psikologis sehingga membutuhkan dukungan keluarga, khususnya dari ayah, untuk membentuk identitas diri yang positif. Ketidakhadiran peran ayah pada masa ini dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesepian, stres, depresi, kecemasan, serta kesulitan dalam membangun identitas maskulin yang sehat (Cahyani et al., 2023; Kucukkaragoz, 2025; Roberts, 2023; Salam, 2025). Sebaliknya, keterlibatan ayah secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi, pembentukan identitas diri, serta perkembangan sosial yang lebih adaptif pada remaja laki-laki (Gold et al., 2020; Pleck, 2010; Sutanto & Suwartono, 2019).

Salah satu aspek psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi tersebut adalah *subjective well-being* (SWB). *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas kehidupannya yang mencakup dua komponen utama, yaitu evaluasi kognitif berupa kepuasan hidup dan evaluasi afektif berupa dominasi emosi positif dibandingkan emosi negatif (Diener, 1984; Diener et al., 2018). Remaja yang memiliki *subjective well-being* tinggi cenderung merasa puas terhadap kehidupannya, lebih sering mengalami emosi positif, serta mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan secara lebih adaptif. Sebaliknya, *subjective well-being* yang rendah ditandai dengan rendahnya kepuasan hidup dan dominasi emosi negatif, seperti sedih, cemas, serta frustrasi (Nayana, 2013). *Subjective well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerimaan diri

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

(*self acceptance*). Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, tanpa bergantung pada penilaian atau persetujuan orang lain (Bernard, 2013). Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu mengelola emosi secara positif, memiliki pandangan yang realistis terhadap dirinya, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi kehidupan (Lail et al., 2022; Wijaya & Trihastuti, 2025). Pada remaja yang mengalami kondisi *fatherless*, penerimaan diri menjadi aspek penting karena dapat membantu mereka menerima kondisi keluarga yang dialami, mengurangi tekanan emosional, serta tetap mampu menjalani kehidupan secara positif (Nelisah, 2024). Secara teorits, mekanisme hubungan ini dijelaskan melalui proses evaluasi kognitif dimana penerimaan diri berfungsi sebagai penyangga psikologis yang mengurangi dampak negatif dari tekanan lingkungan (Ryff & Singer, 1996). Dalam konteks remaja yang mengalami kondisi *fatherless*, ketidakhadiran peran ayah secara emosional rentan memicu distorsi kognitif, perasaan ditolak, dan dominasi afek negatif (Sona & Linsiya, 2025). Namun, ketika remaja mampu mengembangkan *self-regard* yang positif dan mengintegrasikan keterbatasan struktur pengasuhannya secara realistis, maka dapat meminimalkan kecenderungan menyalahkan diri sendiri (Bernard, 2013). Perubahan cara berpikir ini sejalan dengan temuan Desinta et al., (2025) yang menegaskan bahwa remaja *fatherless* yang berhasil membangun makna positif atas pengalaman hidupnya akan mengalami penurunan tingkat kecemasan psikologis. Cara pandang yang positif terhadap diri pada akhirnya mengubah cara individu mengevaluasi kualitas hidupnya secara menyeluruh, sehingga komponen kepuasan hidup (*life satisfaction*) tetap terjaga dan emosi positif dapat mendominasi afek harian mereka meskipun berada dalam keterbatasan peran pengasuhan (Diener et al., 2018). \

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan positif dengan subjective well-being (Naraha et al., 2022; Noviyanti, 2022; Windianasari & Tatiyani, 2024). Namun demikian, beberapa penelitian lain justru menemukan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan (Sepriana et al., 2024; Tumion & Huwae, 2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Kesenjangan riset dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan literatur terdahulu yang mayoritas meneliti populasi dewasa umum, sehingga pemahaman mengenai dinamika peneriman diri dan *subjective well-being* pada remaja laki-laki *fatherless* masi terbatas. Oleh karna itu, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada remaja laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless*.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap remaja laki-laki dengan kondisi *fatherless* menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah menimbulkan perasaan sedih, kehilangan, dan kerinduan terhadap figur ayah. Meskipun demikian, mereka berusaha menerima kondisi tersebut dan tetap memperoleh kebahagiaan melalui hubungan dengan teman sebaya. Temuan awal ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika antara penerimaan diri dengan kesejahteraan subjektif pada remaja *fatherless* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri, gambaran *subjective well-being*, serta menganalisis hubungan antara penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada remaja laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi positif mengenai kesejahteraan psikologis remaja *fatherless*. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan layanan konseling, program pendampingan keluarga, maupun intervensi psikologis yang berfokus pada peningkatan penerimaan diri dan *subjective well-being* remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara penerimaan diri sebagai variabel bebas dengan *subjective well-being* sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah remaja laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless*. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria sampel meliputi :

1. Remaja laki-laki berusia 12–18 tahun.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2. Tinggal bersama ayah kandung, tetapi ayah tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal, ditandai dengan minimnya interaksi, perhatian, dukungan emosional, serta keterlibatan dalam pengasuhan dan pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan aplikasi G*Power versi 3.1.9.4 pada uji *Correlation: Bivariate Normal Model* dengan taraf signifikansi 0,05, *power* 0,90, dan *effect size* sedang, sehingga diperoleh kebutuhan minimum sebanyak 112 responden. Untuk mengantisipasi data yang tidak lengkap, jumlah sampel ditingkatkan menjadi 126 responden. Pengumpulan data diawali dengan penyusunan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan variabel yang diteliti. Variabel *subjective well-being* diukur menggunakan dua instrumen, pertama *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener et al. (1985) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019) terdiri atas 5 aitem yang mengukur aspek kepuasan hidup. Skala ini menggunakan skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Netral (N), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Hasil uji validitas menunjukkan nilai factor loading berkisar antara 0,598 hingga 0,773 dengan korelasi aitem-total 0,553 hingga 0,686, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,828, sehingga skala SWLS dinyatakan reliabel.

Kedua *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang dikembangkan oleh Diener et al. (2009) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar dan Firdiyanti (2025) terdiri atas 12 aitem yang mengukur dua dimensi, yaitu afek positif dan afek negatif. Skala ini menggunakan lima pilihan jawaban dengan rentang skor 1 hingga 5, yaitu 1 = Hampir tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, dan 5 = Hampir setiap saat. Hasil uji validitas menunjukkan nilai factor loading berkisar antara 0,44 hingga 0,71 pada dimensi afek positif dan 0,42 hingga 0,69 pada dimensi afek negatif. Selain itu, nilai korelasi aitem-total berada pada rentang 0,43 hingga 0,74, dengan validitas konvergen terhadap SWLS sebesar r = 0,59 untuk afek positif dan r = -0,44 untuk afek negatif. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,76 pada dimensi afek positif dan 0,79 pada dimensi afek negatif, sehingga skala SPANE dinyatakan reliabel.

Variable penerimaan diri merupakan hasil modifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Hidayah (2022) berdasarkan teori Bernard (2013) dan terdiri atas 12 aitem yang mengukur aspek self-regard dan self-evaluation. Skala ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh aitem dinyatakan layak. Untuk menguji validitas konstruk pasca-modifikasi pada populasi sasaran, peneliti melakukan uji daya diskriminasi aitem (item-rest correlation) menunjukkan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,621 hingga 0,919 (seluruhnya > 0,30), yang mengindikasikan bahwa instrument ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur konstruk peneriman diri. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,950, sehingga skala penerimaan diri dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner melalui Google Form. Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP). Analisis diawali dengan statistik deskriptif, dilanjutkan uji asumsi yang meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan *subjective well-being*. Pengambilan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 126 remaja laki-laki berusia 12–18 tahun yang mengalami kondisi *fatherless* dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan karakteristik usia, responden paling banyak berada pada kelompok usia 17 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (40,48%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 30 orang (23,81%) dan usia 16 tahun sebanyak 26 orang (20,64%). Sementara itu, kelompok usia 15 tahun berjumlah 8 orang (6,35%), usia 14 tahun sebanyak 5 orang (3,97%), serta usia 12 tahun dan 13 tahun masing-masing berjumlah 3 orang (2,38%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada fase remaja akhir.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Ditinjau dari domisili, responden berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan distribusi yang beragam. Kota Padang menjadi wilayah dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 46 orang (36,51%). Selanjutnya, Jakarta menyumbang 9 responden (8,73%), sedangkan Sawahlunto sebanyak 9 responden (7,14%). Responden lainnya tersebar di berbagai kota dan provinsi, seperti Makassar, Bandung, Agam, Riau, Solok, Sikakap, dan beberapa daerah lainnya dengan proporsi yang relatif kecil. Selain itu, terdapat 13 responden (10,32%) yang tidak mencantumkan informasi mengenai domisilinya. Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan skor hipotetik dan skor empirik pada masing-masing variabel penelitian. Pada variabel penerimaan diri, skor hipotetik memiliki rentang 12–60 dengan nilai rata-rata sebesar 36 dan standar deviasi sebesar 8. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor empirik berada pada rentang 27–52 dengan rata-rata sebesar 39,25 dan standar deviasi 4,437. Nilai rata-rata empirik yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik menunjukkan bahwa secara umum tingkat penerimaan diri responden berada di atas nilai tengah teoritis skala yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Deskripsi Data Penerimaan Diri

Variabel	Skor hipotetik				Skor empirik			
	Min	max	Mean	SD	Min	max	Mean	SD
Penerimaan Diri	12	60	36	8	27	52	39,25	4,437

Hasil deskriptif pada variabel *subjective well-being* juga memperlihatkan kecenderungan yang sama. Pada dimensi SWLS, skor hipotetik berada pada rentang 5–35 dengan rata-rata sebesar 20, sedangkan skor empirik berkisar antara 8–35 dengan rata-rata sebesar 22,05 dan standar deviasi 6,352. Pada dimensi SPANE-B, skor hipotetik memiliki rentang −24 hingga 24 dengan rata-rata teoritis sebesar 0. Sementara itu, skor empirik berada pada rentang −17 hingga 24 dengan rata-rata sebesar 5,89 dan standar deviasi 8,51. Nilai rata-rata SPANE-B yang positif menunjukkan bahwa responden cenderung lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi data subjektif *well-being*

Variabel	Skor hipotetik				Skor empirik			
	Min	max	Mean	SD	Min	max	Mean	SD
SWLS	5	35	20	5	8	35	22,05	6,352
SPANE-B	-24	24	0	8	-17	24	5,89	8,51

Selanjutnya dilakukan kategorisasi terhadap kedua variabel penelitian. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk variabel penerimaan diri, yaitu sebanyak 91 orang (72,2%). Sebanyak 21 responden (16,7%) termasuk kategori tinggi, sedangkan 14 responden (11,1%) berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-laki *fatherless* dalam penelitian ini telah memiliki kemampuan menerima diri pada tingkat sedang yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kriteria Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 35$	14	11,1%
Sedang	$\mathbf{35 \leq X < 44}$	**91**	**72,2%**
Tinggi	$44 \leq X$	21	16,7%
Total			100%

Kondisi yang hampir sama juga ditemukan pada variabel *subjective well-being*. Sebanyak 82 responden (65,1%) berada pada kategori sedang, 26 responden (20,6%) berada pada kategori tinggi, dan 18 responden (14,3%) termasuk kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

besar responden memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang berada pada kategori sedang yang sesuai dengan tabel 4:

Tabel 4. Kriteria Kategorisasi *Subjective well-being*

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	X < 15	18	14,3%
Sedang	**15 ≤ X < 40**	**82**	**65,1%**
Tinggi	40 ≤ X	26	20,6%
Total			100%

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji untuk memenuhi asumsi analisis parametrik melalui uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan metode *Shapiro–Wilk* menghasilkan nilai statistik sebesar 0,991 dengan signifikansi sebesar 0,619 (p > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis menggunakan korelasi *Pearson*. Selanjutnya, hasil uji linearitas berdasarkan visualisasi *scatterplot* memperlihatkan pola penyebaran data yang mengikuti garis diagonal dari kiri bawah menuju kanan atas. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan linear dan positif antara variabel penerimaan diri dan *subjective well-being*, sehingga asumsi linearitas dinyatakan terpenuhi. Data hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Normalitas

Test	Statistic	p	Keterangan
Shapiro Wilk	0.991	0.619	Normal

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan *subjective well-being*. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar r = 0,463 dengan nilai signifikansi p < 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Koefisien korelasi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada remaja laki-laki *fatherless* sesuai dengan tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Variable	Pearson's r	p	Keterangan
Penerimaan diri dengan *Subjective Well-Being*	0,463	<0.001	Hipotesis diterima

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang mereka rasakan. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki, semakin rendah pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerimaan diri (*self-acceptance*) dan *subjective well-being* pada remaja laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless*. Hasil analisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi sebesar r = 0,463 dan nilai signifikansi p < 0,001. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, sehingga semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki remaja *fatherless*, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang mereka rasakan. Sebaliknya, rendahnya kemampuan menerima diri berkaitan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif. Dalam penelitian ini, kondisi *fatherless* tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penerimaan diri pada kategori sedang (72,2%) dan *subjective well-being* pada kategori sedang (65,1%). Temuan tersebut mengindikasikan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bahwa mayoritas remaja laki-laki *fatherless* telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima kondisi dirinya sekaligus mengevaluasi kehidupannya secara positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan atau minimnya keterlibatan ayah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis remaja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukanan oleh Bernard (2013) dan Diener (1984), bahwa penerimaan diri yang positif, yaitu kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan diri, dapat meningkatkan kepuasan hidup serta mengurangi emosi negatif. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu oleh Naraha dkk. (2022) dan Zellawati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola kepuasan hidupnya. Temuan ini semakin memperkuat teori psikologi positif bahwa meskipun remaja menghadapi kondisi *fatherless*, kemampuan menerima diri tetap menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hasil tersebut dapat dijelaskan oleh adanya kemampuan adaptasi yang dimiliki responden dalam menghadapi kondisi keluarganya. Remaja yang mampu menerima dirinya cenderung lebih mudah mengembangkan cara pandang yang positif terhadap pengalaman hidup yang dialami. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial lainnya, diduga turut membantu proses penyesuaian diri sehingga responden tetap mampu mempertahankan tingkat *subjective well-being* yang relatif baik meskipun hidup tanpa keterlibatan ayah secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alifa dan Handayani (2021), yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memang memiliki hubungan dengan *subjective well-being* remaja karena ayah berperan sebagai sumber dukungan emosional, perhatian, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika keterlibatan ayah tidak optimal, remaja masih memiliki peluang untuk mempertahankan kesejahteraan subjektif apabila mereka mampu menerima kondisi dirinya secara positif. Dengan kata lain, penerimaan diri dapat menjadi salah satu faktor protektif yang membantu remaja menghadapi dampak psikologis dari kondisi *fatherless.* Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Desinta dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa remaja *fatherless* dapat mengembangkan penerimaan diri melalui proses memahami kondisi keluarganya, menerima pengalaman hidup yang telah dilalui, serta membangun makna positif terhadap pengalaman tersebut. Proses tersebut memungkinkan individu untuk tidak terus-menerus terfokus pada kehilangan figur ayah, melainkan mulai mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya. Oleh karena itu, penerimaan diri dapat dipandang sebagai salah satu kekuatan psikologis yang membantu remaja membangun kesejahteraan subjektif meskipun menghadapi keterbatasan dalam pengasuhan.

Namun demikian, tingkat korelasi yang ditemukan berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan faktor penting tapi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Selain itu, faktor lain seperti dukungan sosial (Khairudin & Mukhlis, 2019; Zellawati et al., 2024) dan kebersyukuran (Lubis & Agustini, 2018), juga diduga berperan dalam membantu remaja mempertahankan *subjective well-being* meskipun mengalami kondisi *fatherless.* Oleh karena itu, upaya meningkatkan *subjective well-being* pada remaja tidak hanya berfokus pada penerimaan diri, tetapi juga perlu dukungan disekitarnya Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja laki-laki *fatherless.* Remaja yang mampu menerima dirinya secara utuh cenderung lebih mudah menerima kondisi keluarga yang dialami, mengevaluasi kehidupannya secara lebih realistis, serta mempertahankan kepuasan hidup dan pengalaman emosional yang positif. Sebaliknya, individu yang belum mampu menerima dirinya secara optimal lebih rentan memusatkan perhatian pada pengalaman-pengalaman negatif sehingga kesejahteraan subjektif yang dirasakan menjadi lebih rendah. Dengan demikian, penguatan penerimaan diri dapat menjadi salah satu upaya yang penting dalam mendukung peningkatan *subjective well-being* pada remaja laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen *self-report* yang memungkinkan adanya subjektivitas dalam pemberian jawaban oleh responden. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada remaja laki-laki *fatherless*, sehingga belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap *subjective well-being.* Oleh karena itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan variable dengan menguji konstruk psikologi positif lainnya, seperti kebersyukuran (*gratitude*),

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dan dukungan sosial dari ibu maupun teman sebaya, yang diduga turut menjadi faktor yang membentuk kesejahteraan subjektif individu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan *subjective well-being* pada remaja laki-laki *fatherless*. Semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang dirasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membantu remaja laki-laki *fatherless* mengevaluasi kehidupannya secara lebih positif, menerima kondisi keluarga yang dialami, serta mempertahankan kesejahteraan subjektifnya. Meskipun berada dalam kondisi *fatherless*, sebagian besar responden memiliki tingkat penerimaan diri *dan subjective well-being* pada kategori sedang, yang mengindikasikan adanya kemampuan adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, penguatan penerimaan diri dapat menjadi salah satu fokus dalam upaya meningkatkan *subjective well-being* pada remaja laki-laki *fatherless*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan konseling maupun intervensi psikologis yang mendukung kesejahteraan remaja *fatherless*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29–40.

Akhtar, H., & Firdiyanti, R. (2025). Psychometric Properties of the Indonesian Version of the Scale of Positive and Negative Experience (SPANE). *Journal of Psychoeducational Assessment*, 43(4), 451–462.

Alifa, R., & Handayani, E. (2021). The Effect of Perceived Fathers Involvement on Subjective Well-being: Study On Early Adolescent Groups Who Live Without Mother In Karawang. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 163–177.

Ashari, Y. (2017). International Proceeding of : Research Party : Let's Capture The World with Peace. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(September).

Bernard, M. E. (Ed.). (2013). *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. New York: Springer.

Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective well-being wanita dewasa awal yang mengalami fatherless di Manado. *Psikopedia*, 4(3).

Desinta, E., Setiawati, D., Nursalim, M., & Ghozali, M. A. (2025). A Study on positive self-acceptance in students experiencing fatherlessness. *COUNSENESIA: Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, 6(2).

Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Subjective Well-Being*, 95(3), 542–575.

Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260.

Fajriyanti, A., Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. The Indonesian Journal of Social Studies, 7(1), 189–194.

Gold, S., Edin, K. J., & Nelson, T. J. (2020). Does Time with Dad in Childhood Pay Off in Adolescence? *Journal of Marriage and Family*, 82(5), 1587–1605.

Hidayah, L. N. (2022). *Hubungan penerimaan diri dan penyesuaian sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan di Kecamatan Ngaliyan Semarang* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Humas Kemendukbangga Satu. (2025, November 28). Kemendukbangga: Angka "fatherless" pada ayah tak bekerja lebih tinggi. Retrieved July 11, 2026, from kemendukbangga.go.id website: https://www.kemendukbangga.go.id/posts/08992969-8a1a-4c28-82d4-ebae487e76c1-kemendukbangga-angka-fatherless-pada-ayah-tak-bekerja-lebih-tinggi

Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). *Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak* (Repository ilmiah). Universitas Airlangga, Surabaya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Khusnia, A., Anggrilia, M., Saptarini, C., Farhanah, S., Dwi, K. P., & Tri, K. D. (2023). Perbedaan Pola Asuh Ayah Dan Ibu Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(2), 49–51.

Krisna, A., Rosalina, P. M., Ramadhan, F., & J., P. J. M. (2025, October 8). Seperlima anak Indonesia tanpa pengasuhan ayah. Retrieved July 11, 2026, from kompas.id website: https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1

Kucukkaragoz, H. (2025). Review of the Research Literature on the Impact of Father Absence on Child Development in Alignment with the Sustainable Development Goals (SDGS). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(4), e06117.

Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. Jurnal Psikologi,15 (1).

Lubis, I. R., & Agustini, L. J. (2018). Efektivitas Gratitude Training Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Remaja di Panti Asuhan. Journal Psikogenesis, 6(2), 205–213.

Naufal, I. M., Aliffiati, & Darmawan, R. D. (2025). Keterlibatan Ayah Dalam Praktik Pengasuhan Anak (Parenting) Pada Keluarga Urban Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2025(8), 167–182.

Naraha, H. C., Sholehah, N., Anggelo, C., Budisantoso, K. N., & Widanarti, M. (2022). Penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa selama pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional: Fakultas Psikologi UMBY*. Yogyakarta: UMBY.

Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230–244.

Noviyanti, D. T. (2022). *Hubungan antara Self Acceptance dengan Subjective Well-being Remaja Akhir pada Mahasiswa Baru Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Pleck, J. H. (2010). Fatherhood and masculinity. In *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.

Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. Psychotherapy and Psychosomatics, 65(1), 14–23.

Raley, S., Bianchi, S. M., & Wang, W. (2012). When do fathers care? Mothers' economic contribution and fathers' involvement in child care. *American Journal of Sociology*, 117(5), 1422–1459.

Roberts, L. D. (2023, February 28). Fatherless Sons: The Psychological, Behavioral and Social Toll. Retrieved July 11, 2026, from medium.com website: https://medium.com

Sona, D., & Linsiya, W. R. (2025). Fenomena Fatherless dari Prespektif Gender dalam Melihat Dampak pada Relasi Interpersonal. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo, 7(1), 60–66.

Salam, A. S. U. (2025, December 12). Ketika Ayah Tak Lagi Hadir: Dampak Fatherless pada Anak dan Keluarga. Retrieved July 11, 2026, from surabaya.go.id website: https://ppadp3appkb.surabaya.go.id/artikel/212

Sepriana, V. D., Istiqomah, & Linsiya, W. R. (2024). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Subjective Well-Being Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Pstw) Jember. *Jurnal Psikologi Manusia : ELSIA*, 3(1).

Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan Antara Kesepian Dan Keterlibatan Ayah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 53–68.

Tumion, G. Y., & Huwae, A. (2023). Penerimaan Diri dan Subjective Well-Being pada Penyandang Difabel yang Berkarier. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 140–163.

Utami, N. C. A., & Raharjo, T. S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1.

Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66.

Wedhayanti, G. C. (2024). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 80–91.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Windianasari, & Tatiyani. (2024). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Santri Kelas XI di Sekolah Al-Wildan Islamic School Tangerang. *Psikologi Kreatif Inovatif*.

Yuliana, L. E. (2022). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5).

Zellawati, A., Sugiharto, D. Y. P., Mulawarman, M., & Sunawan, S. (2024). The role of self acceptance in mediating the influence of gratitude and social support on subjective well-being. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 97–106.